

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suatu pagelaran seni dikatakan berhasil jika pagelaran tersebut mampu menampilkan tontonan yang memukau para penikmat seni, dalam hal ini para penonton. Penonton biasanya terpujau karena pagelaran itu menampilkan pengalaman yang berbeda dari keseharian (Simatupang, 2013:65). Pagelaran model ini yang menjadikan penonton betah dan setia menikmati pagelaran itu hingga pagelaran itu berakhir.

Salah satu pagelaran yang menarik perhatian peneliti adalah kesenian tarian jathilan. Jathilan atau yang juga dikenal dengan sebutan kuda lumping atau jaran kepag merupakan salah satu pagelaran seni tari yang fenomenal serta menampilkan bentuk tarian yang unik. Tarian ini berbeda dengan model tarian lain yang pada umumnya menampilkan keindahan. Jathilan dalam pola tarinya diawali dengan gerakan yang tampak berpola, namun kemudian mulai beringas dan tak terkontrol (Simatupang, 2013:59).

Masyarakat mempercayai gerakan tak terkontrol oleh penari jathilan ini terjadi karena penari mengalami kesurupan. Dengan menunggang kuda-kudaan, setelah penari berada dalam keadaan kesurupan, mata sang penari menjadi liar. Rupanya penari ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya telah memasukkan roh binatang kuda. Dengan enaknya penari menginjak sabut kelapa yang membara (Soedarsono,1998:11).

Dalam situasi ini, para penari bertindak di luar kontrol atas dirinya sendiri sehingga ekspresi diri yang dipertontonkan adalah tindakan melawan diri sendiri, aksi menyakiti diri sendiri, seperti memakan kaca, mengupas kelapa dengan gigi, dan memukul diri dengan duri salak. Perilaku melukai dan merusak diri sendiri kian memuncak ketika dentuman musik orkestra kian memekakkan

telinga dan suara penonton kian gaduh. Saat itu para penari semakin sering menyakiti dirinya dengan memakan gelas, mengupas sabut kelapa dengan giginya, memakan api, memakan gabah, memakan bunga, memakan pisang beserta kulitnya serta mengejar atau menyakiti para penonton (Stange, 1993:42).

Di Dusun K, Desa T, Kabupaten P, Daerah Timur Laut Jawa, pada kunjungan pertama bulan Agustus 2012, peneliti menemukan fenomena yang menarik perhatian peneliti: seorang remaja bernama D, anggota Kelompok Jathilan Dusun K, baru saja mengalami kesurupan di halaman rumahnya. Dari penuturan warga setempat, peristiwa yang dialami D terjadi sesaat sesudah D menonton pentas jathilan yang ditampilkan oleh kelompok jathilan desa tetangga. Di samping itu, warga juga menjelaskan bahwa peristiwa yang menimpa D, bukan hal baru karena D biasamengalami kesurupan di luar panggung pementasan ketika dalam jangka waktu yang lama kelompok jathilan yang diikuti D, tidak mengadakan pementasan jathilan. Pengalaman ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, mengapa D mengalami kesurupan di luar pementasan? Jika jawaban atas pertanyaan ini adalah karena kelompok jathilan yang diikuti D sudah jarang mementaskan jathilan, maka pertanyaan berikut adalah, mengapa hanya D yang mengalami kesurupan di luar panggung pentas, bukankah anggota kelompok jathilan yang lain juga masuk pada masa jedah yang sama?

Tindakan selama pementasan jathilan bisa dikategorikan sebagai tindakan destruktif, tindakan yang merugikan diri sendiri. Menariknya bahwa setiap orang yang terlibat dalam tarian jathilan sebagaimana yang peneliti temukan berdasarkan observasi dan wawancara dengan penari jathilan di Dusun K, Desa T, Kecamatan T, Kabupaten P, Daerah Timur Laut Jawa, bersedia untuk terlibat tanpa adanya paksaan. “aku diajak *pak le* ikut *jaran kepong*, *pak le* kan juga suka ‘*ndadi*’ kalau ada yang naggap, aku *melo pak le*... aku *yo seneng ae lek ‘ndadi’*....” (wawancara dengan D penari jathilan 02/11/2013). Ada kerelaan untuk terlibat, bahkan ada kegembiraan untuk menjadi salah satu peserta tari jathilan walaupun mereka tahu bahwa perilakunya akan bersifat destruktif ketika berada dalam situasi kesurupan.

Dengan kerelaan untuk menjadi peserta tarian jathilan, para penari secara sadar bersedia untuk masuk dalam keadaan tidak sadar, bersedia untuk kehilangan kontrol atas dirinya sendiri, dan dikontrol oleh kekuatan lain. “Kalau aku tiap kali ada yang nanggap *yo mesti 'ndadi'*, *biasane* yang masuk ke tubuh ku *yo...* macan putih dan Mbah Kadar”, (wawancara dengan CS penari jathilan 02/11/2013). “*Nanggap*” merupakan istilah yang digunakan ketika kelompok kesenian ini diundang untuk menghibur dalam sebuah acara. “*Ndadi*” adalah istilah yang digunakan bagi penari yang mengalami kesurupan ketika pentas kesenian tarian jathilan berlangsung.

Ward dan Beabrun (1980:207), “*Psychodinamics of Demon Possession*” menggambarkan bahwa predisposisi budaya adat istiadat kepercayaan, tradisi dan takhayul, ditambah dengan situasi stres emosional merupakan faktor pencetus terjadinya kerasukan setan, meskipun individu memiliki faktor histeris dan diagnosis tunggal tidak tampak.

Peneliti menjelaskan situasi kesurupan menggunakan konsep “trans disosiasi”. Trans disosiasi, menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran akan lingkungannya, dalam beberapa kejadian, individu berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan gaib, malaikat atau “kekuatan lain” (Maslim, 2004:82). Trans disebut juga “*twiligt state*” merupakan suatu keadaan yang ditandai oleh perubahan kesadaran atau hilangnya penginderaan dari identitas diri dengan atau tanpa suatu identitas alternatif (DSM IV TR, 2000). Menurut Hasanudin (2006), *Possession and trance* merupakan gangguan yang ditandai dengan adanya kehilangan sebagian atau seluruh integrasi normal dibawah kendali kesadaran identitas dan penginderaan, serta kontrol terhadap gerakan tubuh. Lebih lanjut, kesurupan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yang berbeda, yakni kesurupan patologis, kesurupan religius, kesurupan kuratif, dan kesurupan hiburan. (Rahardanto dan Subandi, 2012). Dilihat dari fungsinya, kesurupan pada penari jathilan dalam pementasan merupakan kesurupan hiburan karena konsep jathilan adalah memberi hiburan bagi para penonton yang hadir dengan mengundang roh nenek moyang berupa binatang tontem masuk ke dalam diri

penari jathilan (Soedarsono,1998:11). Meskipun sebagai hiburan, kesurupan pada penari jathilan mempunyai dampak psikologis bagi para penari. Tidak hanya saat berlangsungnya pementasan tetapi juga pada beberapa penari, kesurupan kemudian dapat berlanjut di luar pementasan, hingga memunculkan bentuk kesurupan patologis.

Peneliti melakukan observasi pada situasi kehidupan informan menemukan bahwa fenomena kesurupan adalah sebuah proses kerelaan untuk masuk dalam situasi tak terkontrol dengan akibat yang destruktif merupakan tindakan yang melawan proses perkembangan diri, ego yang bergerak menuju kematangan, sebagaimana yang ditegaskan Erikson. Tahap menuju kematangan diri ditempa dalam proses yang bersifat kontinu, saat individu mengasah diri untuk senantiasa berpikir rasional dan senantiasa sadar akan diri dan lingkungannya. Dengan memiliki kesadaran yang demikian, individu yang sehat, sebagaimana yang ditegaskan Alport, menyadari sepenuhnya kekuatan-kekuatan yang membimbingnya dan dapat mengontrol kekuatan-kekuatan itu. Bukan sebaliknya dengan sadar membiarkan diri dikontrol oleh kekuatan lain untuk bertindak secara destruktif bagi diri dan sesama (Hjelle dan Ziegler:1992).

Dalam penelitian ini peneliti memilih Dusun K, Desa T, Kecamatan T, Kabupaten P, Daerah Timur Laut Jawa sebagai lokasi penelitian. Peneliti memilih lokasi ini karena tarian jathilan menjadi salah satu pegelaran yang disenangi masyarakat di dusun K. Sejauh ini peneliti belum menemukan satu laporan penelitian berkaitan dengan jathilan yang mengambil lokasi penelitian di wilayah ini. Selain itu, di wilayah ini, jathilan masih kuat terpelihara bahkan dikukuhkan dengan ritual pada malam Jumat Legi. Masyarakat yakin bahwa ritual ini yang menentukan keberhasilan pentas jathilan.

Ketika musim pagelaran seni tiba, atau ketika ada yang mengadakan hajatan, kelompok-kelompok kesenian tradisional seperti jathilan mulai dilirik oleh empunya acara. Terlepas dari mata pencaharian pokoknya, tarian jathilan menjadi mata pencaharian alternatif, para petani pun merupakan anggota dari kelompok tarian jathilan. Di Desa T terdapat tiga kelompok kesenian tradisional tarian

jathilan, sementara di dusun K hanya ada satu kelompok tarian jathilan. Setiap kelompok beranggotakan 30-45 anggota, yang terdiri atas pemain musik, penyanyi atau siden, pawing, dan para penari. Sebelum tampil pada sebuah pementasan, kelompok tari jathilan terlebih dahulu melakukan latihan-latihan agar anggota kelompok lebih siap serta percaya diri pada saat pementasan.

Selain latihan, kelompok kesenian tari jathilan pun melakukan ritual pada sebuah makam yang dianggap keramat oleh masyarakat. Biasanya ritual dilakukan pada malam jumat kliwon. Dalam ritual ini, kelompok kesenian tari jathilan meminta restu kepada roh leluhur, agar pada saat pementasan nanti roh yang masuk kedalam tubuh penari merupakan roh halus yang dapat dikendalikan.

Penelitian mengenai penari dalam tarian jathilan sendiri sejauh ini masih sangat terbatas. Penelitian mengenai jathilan dan pengalaman kesurupan pernah diteliti oleh beberapa pihak antara lain, Springate (2009) dalam penelitiannya mengenai tarian kuda lumping dan kesurupan massal, menemukan adanya kesamaan perilaku yang muncul pada saat kesurupan kuda lumping dan kesurupan massal. Selain itu, Suncoko (2013) juga meneliti tentang Seblang (sejenis tarian) di mana Suncoko memaparkan unsur sosial magis yang tampak dalam makna dan fungsi dari tari seblang. Rahardanto dan Subandi (2012) juga mengeksplorasi pengalaman dan dinamika psikologis dari lima individu yang mengalami kesurupan. Hasil dari penelitian Rahardanto dan Subandi adalah kesurupan merupakan interaksi dinamis antara kebutuhan psikologis terpendam, yakni frustrasi, hasrat dan representasi keyakinan sosioreligius para informan. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas kesurupan dalam konteks tarian, budaya, dan dalam pengalaman keseharian, sementara penelitian ini membahas kesurupan pada penari jathilan baik di atas pentas (kesurupan hiburan) maupun di luar pentas (Kesurupan Patologis). Sejauh ini peneliti belum pernah menemukan penelitian lain yang mengambil lokasi penelitian di Dusun K.

Ketika pentas jathilan berlangsung, kesurupan yang terjadi pada penarinya dianggap wajar oleh masyarakat dalam kebudayaan

jawa, dan sebagai bentuk kesurupan hiburan. Namun akan menjadi tidak wajar jika kesurupan ini kemudian terjadi di luar pementasan. Dalam konteks ini kesurupan tersebut diklasifikasikan kedalam kesurupan patologis karena kesurupan terjadi tanpa disadari dan tidak diketahui kapan dan dimana akan mengalami kesurupan oleh individu yang mengalaminya. Kesurupan patologis kemudian dapat menimbulkan stres dan rasa malu bagi individu yang mengalami.

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan mengulas secara mendalam dinamika psikologis penari jathilan yang mengalami kesurupan patologis. Peneliti memilih dusun K sebagai lokasi penelitian, karena wilayah ini masih sangat asli menyajikan jathilan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena jathilan sebagai tarian tradisional asli Indonesia harus dijaga keasliannya dan patut untuk dilestarikan. Segala dampak yang muncul pada penari jathilan yang dapat menghilangkan keaslaian tarian ini, seperti kesurupan patologis, dapat dicegah dengan melihat hasil dari penelitian ini.

1.2. Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah hendak menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana dinamika psikologis penari jathilan yang mengalami kesurupan patologis.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dinamika psikologis penari jathilan yang mengalami kesurupan patologis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wacana tambahan bagi teori psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi klinis. Pada ranah teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan realita masyarakat dengan menggunakan pendekatan-pendekatan teoritik. Penelitian ini

sekurang-kurangnya dapat menjelaskan relevansi teoritik dalam kaitannya dengan analisis realitas di masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat kebudayaan Jawa yang dalam praktik kesenian tradisional khususnya tarian jathilan, terdapat penari jathilan yang mengalami kesurupan di luar pentas.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian : Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi penari jathilan, agar dapat mengetahui dan mengerti konsekuensi positif dan negatif dari pilihannya untuk terlibat dalam tarian jathilan.
2. Bagi pihak bidang kemahasiswaan (akademik) : penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperdalam penelitian psikologis, khususnya di bidang psikologi klinis dan sosial.
3. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Kesehatan: Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan kebudayaan tradisional khususnya tarian jathilan.
4. Bagi Masyarakat Kebudayaan Jawa: Penelitian ini juga penting bagi masyarakat kebudayaan Jawa sebagai bahan evaluasi dalam menjaga keaslian tarian jathilan sebagai tarian tradisional yang mana kesurupan terjadi merupakan kesurupan hiburan dan tidak dicampur adukan dengan peristiwa kesurupan patologis pada penarinya.